

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan tubuh termasuk kesehatan gigi dan mulut merupakan hal penting yang harus diperhatikan bagi setiap individu. Gigi dan mulut merupakan salah satu bagian tubuh yang harus dirawat kesehatannya, karena mulut adalah gerbang segala sesuatu masuk ke dalam tubuh. Gigi yang rusak dan tidak dirawat dapat menyebabkan rasa sakit, gangguan dalam mengunyah, gangguan pada estetika dan kesehatan secara keseluruhan. Upaya Kesehatan gigi dan mulut diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) Nomor 89 Tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyebutkan Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta bagian terkait rongga mulut, yang memungkinkan seseorang untuk makan, berbicara dan bersosialisasi tanpa disfungsi, dan gangguan ketidaknyamanan akibat penyakit, maloklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara social dan ekonomi. Gangguan yang terjadi pada gigi dan mulut dapat menimbulkan berbagai penyakit pada rongga mulut. Kesehatan pada gigi dan mulut meliputi kesehatan yang dimulai dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, sehingga seseorang dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan mulut tanpa gangguan yang dapat membuat seseorang menjadi lebih produktif (Kemenkes, 2016).

Permasalahan gigi di Indonesia yang masih banyak terjadi yaitu karies. Menurut WHO, Karies merupakan proses patologis yang dimulai pada bagian luar gigi, terbatas pada suatu tempat kemudian terjadi erupsi gigi dan menyebabkan gigi hancur sehingga terbentuk lubang. Karies atau gigi berlubang adalah penyakit infeksi yang bersifat progresif dan bersifat akumulatif pada jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi hingga meluas ke arah pulpa (Tarigan, 2014). Gigi yang berlubang biasanya tidak langsung terasa sakit sampai lubang tersebut bertambah besar dan mengenai syaraf yang ada di gigi tersebut. Proses terjadinya karies gigi diawali dengan munculnya plak pada permukaan gigi, sukrosa (gula) dari sisa makanan dan bakteri dengan kurun waktu

tertentu berubah menjadi asam laktat yang menurunkan pH mulut menjadi krisis (5,5) yang menyebabkan demineralisasi pada email gigi kemudian berlanjut menjadi karies. Prevelensi kasus gigi rusak atau berlubang atau sakit di Indonesia mencapai 45,3% dan angka paling banyak terjadi pada anak dengan kelompok umur 5-9 tahun mencapai 54% (Laporan Riskesdas Nasional, 2018).

Dari hasil data riset terdahulu dan wawancara tidak terstruktur yang telah dilakukan dengan Dokter gigi anak, usia anak adalah usia yang sangat banyak terjadi karies, terutama pada anak prasekolah, karena pada usai tersebut anak belum mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk merawat atau membersihkan gigi (Widayati, 2014). Usia anak dibawah 6 tahun tersebut anak belum melaksanakan sekolah akan tetapi anak dapat belajar dengan berbagai macam stimulus atau rangsangan dengan cara bermain. Anak usia prasekolah atau biasa disebut masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya perkembangan dan pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon membagikan aktivitas yang berlangsung di lingkungannya. Pada masa ini adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan anatara motorik halus dan kasar, sosioial, emosional, dan kognitif (Mulyasa, 2012).

Karies gigi pada anak dapat dicegah melalui pemahaman dan peran orang tua dalam memelihara Kesehatan gigi dan mulut. Peran serta dan perhatian dari orang tua yang dibutuhkan anak usia prasekolah (Worang dkk., 2014). Apabila orang tua berperan maka anak akan mengerti dan mengamati kemudian anak dapat meniru apa yang dilakukan atau diajarkan oleh orang tua mereka (Istikanah, 2012). Peran orang tua yang mengasuh, mendidik, dan mendorong, serta mengawasi anak dalam merawat kebersihan gigi penting dalam mencegah terjadinya karies (Eddy & Mutiara, 2015). Oleh karena itu orang tua harus mempunyai dasar-dasar ilmu mengenai pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut untuk diajarkan kepada anak.

Pemilihan media yang tepat untuk edukasi anak prasekolah merupakan hal yang harus di perhatikan. Media yang menarik akan membuat anak menjadi lebih tertarik dan anak akan lebih mudah dalam memahami apa yang akan di sampaikan. Penggunaan video animasi dapat mengemas sebuah informasi menjadi lebih menarik (Sari, 2019). Penggunaan video sebagai media edukasi kesehatan telah banyak di hunakan seiring dengan kemajuan teknologi informasi saat ini (Aeni &

Yuhandini, 2018). Video animasi dalam dunia medis sangat membantu dalam memvisualisasikan gerakan yang kompleks yang tidak mudah dipahami melalui gambar statis (Preim & Meuschke, 2020). Menurut penelitian terdahulu perbandingan antara media animasi dan poster dalam pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, penggunaan animasi dinilai lebih efektif (Andriany dkk., 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perancangan Video Animasi 2d “Nina dan Kries Gigi Sebagai Media Edukasi Karies Gigi ”.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini memiliki batasan masalah, yaitu:

1. Perancangan video animasi 2d berfokus pada edukasi mengenai karies gigi untuk orang tua dan anak.
2. Cakupan anak yang dimaksud mulai dari usia 5 sampai 6 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana tahap merancang video animasi sebagai media edukasi karies gigi untuk ibu dan anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana hasil distribusi dan apresiasi video animasi 2D edukasi karies gigi untuk ibu dan anak usai 5-6 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tahap merancang video animasi 2D sebagai media edukasi karies gigi.
2. Mengetahui distribusi dan apresiasi terhadap video animasi 2D sebagai media edukasi karies gigi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan video animasi 2D sebagai media edukasi untuk anak prasekolah mengenai karies gigi.
 - b. Sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang akan datang, khususnya yang memiliki topik penelitian yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Anak, untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai gigi dan mulut khususnya mengenalkan bagaimana merawat dan mencegah mulut agar terhindar dari karies.
 - b. Bagi Tenaga Kesehatan di Bidang Gigi, untuk media sosialisasi kesehatan gigi dan mulut terkait karies gigi.
 - c. Bagi Masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuan dan juga kesadaran mengenai menjaga kesehatan gigi dan mulut.
 - d. Bagi Peneliti, mendapatkan ilmu dan pengalaman baru, selain itu peneliti sangat senang membantu para tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Pada penulisan skripsi ini terdapat sistematika yang digunakan sebagai pedoman penulisan, memaparkan 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian 4nstrum dalam skripsi berisi tentang penjelasan mengenai perencanaan media pembelajaran, augmented reality, dan transportasi

BAB III METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini menyampaikan dua hal yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

BAB V SIMPULAN,IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menjelaskan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dari analisis temuan peneliti dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut.